

KARYA TULUS SETIYADI**(Kajian Feminisme)**

Hidayatul Auliyah, Darni

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

hidayatul.21082@mhs.unesa.ac.id, darni@unesa.ac.id

Abstrak

Tindakan kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu hal yang menarik untuk diteliti di zaman modern ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tindakan kekerasan bentuk pelecehan seksual dalam Novel Gogroke Reroncen Kembang Garing karya Tulus Setiyadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori feminisme. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang diteliti adalah Novel Gogroke Reroncen Kembang Garing karya Tulus Setiyadi. Sementara itu, data pendukungnya adalah penelitian berupa jurnal, artikel, serta buku yang memiliki pembahasan yang relevan dengan penelitian. Data dalam penelitian ini berupa narasi dan dialog tokoh yang membahas tindakan kekerasan berupa pelecehan seksual. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka, teknik membaca, dan teknik mencatat. Teknik analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dan uraian penelitian pelecehan seksual dalam Novel Gogroke Reroncen Kembang Garing anggitan Tulus Setiyadi yang terbagi menjadi dua, 1) bentuk pelecehan seksual dan 2) penyebab pelecehan seksual. Adapun bentuk dari pelecehan seksual ada dua, yaitu 1) pelecehan seksual secara visual dan 2) pelecehan seksual secara verbal. Ada dua penyebab pelecehan seksual dalam penelitian ini, yaitu 1) Faktor lingkungan dan 2) faktor individu.

Kata Kunci : *Kekerasan, Pelecehan Seksual, Feminisme*

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagirism Checker: No
235

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Sastra Jawa menurut perkembangannya terdiri dari sastra Jawa kuna, tengahan, dan sastra Jawa modern. Sastra Jawa modern sendiri masih terbagi menjadi dua, yaitu sastra Jawa klasik dan sastra Jawa gaya baru. Perubahan dari sastra tradisional ke sastra modern menunjukkan bagaimana sastra berkembang dan menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat. Darni (2020:3), sastra Jawa yang berkembang di masyarakat saat ini adalah sastra Jawa modern. Sastra Jawa modern merupakan sastra Jawa yang hidup dan berkembang dalam masyarakat masa kini. Keberadaannya tampak dalam berbagai tulisan yang dimuat dalam majalah-majalah berbahasa Jawa. Sastra Jawa modern telah ada sejak masa kemerdekaan (Hutomo, 1975:6). Perkembangan sastra Jawa modern di Jawa Timur semakin meningkat dengan hadirnya media seperti *Panjebar Semangat*, *Jayabaya*, *Jaka Lodhang*, dan lain-lain. Hasil dari sastra Jawa modern dapat berupa novel, cerkak (cerita pendek), geguritan (puisi), dan drama. Menurut Harsono (1996:20), sastra Jawa modern adalah sastra yang tidak lagi terikat pada pakem-pakem tradisional dan lebih banyak mengangkat tema kehidupan masyarakat modern, termasuk kritik sosial dan realisme.

Sastra Jawa modern memang mengalami pergeseran yang tidak lagi berkaitan langsung dengan sastra Jawa klasik. Menurut Wiryamartono (1991:5), sastra Jawa modern telah meninggalkan bentuk-bentuk sastra Jawa klasik seperti *macapatan*, *wayang*, dan *ketoprak*, kemudian berkembang menjadi bentuk-bentuk sastra baru seperti novel, cerkak (cerita pendek), cerbung (cerita bersambung), geguritan (puisi), dan drama. Terdapat pula ciri-ciri karya sastra Jawa modern, yaitu berbentuk prosa, menggunakan bahasa sehari-hari, mengangkat tema kehidupan sosial, adanya pengaruh dari sastra dunia seperti sastra Indonesia modern dan sastra Barat, serta memiliki sifat yang lebih individualistik. Karya sastra yang masih dekat dengan masyarakat, khususnya para remaja, adalah karya sastra yang berbentuk novel.

Dalam pembahasan mengenai sastra Jawa modern, khususnya novel, ternyata juga banyak penulis novel Jawa yang sudah terkenal, salah satunya adalah Tulus Setiyadi. Tulus Setiyadi merupakan penulis yang telah menghasilkan banyak karya sastra, di antaranya yang telah diterbitkan berupa novel, esai, dongeng, antologi cerkak, dan antologi geguritan. Dene buku-buku sing nate ditulis kayata; Sangkrah (antologi geguritan lan cerkak), Sang Guru (antologi cerkak), Kidung sukma Asmara (antologi geguritan), Serat Cipta Rasa (antologi geguritan mawa aksara Jawa), Surat Kerinduan, (antologi puisi) Bangsa Pemuja Ibits (antologi puisi), Dongeng Kancil Kanggo Bocah (dongeng). Puspa Tunjung Taruna (esai), dll. Dilihat dari biografinya, Tulus Setiyadi merupakan penulis karya sastra Jawa yang sudah terkenal dan memiliki banyak karya, seperti antologi cerkak, antologi geguritan, novel, dan lainnya. Salah

Salah satu karya yang paling menonjol dari Tulus Setiyadi adalah novel. Banyak novel yang telah diterbitkan oleh Tulus Setiyadi dengan berbagai genre, termasuk genre yang membahas tentang tindakan kekerasan terhadap perempuan. Topik tentang perempuan merupakan topik yang sangat penting untuk dibahas dalam karya sastra. Perempuan merupakan salah satu komponen penting dalam keluarga. Dalam aspek sosial dan budaya, peran perempuan sering kali dikaitkan dengan peran yang berkembang dan sesuai dengan norma masyarakat. Hak yang berbeda yang diterima oleh perempuan ini dapat disebut sebagai bentuk diskriminasi. Diskriminasi ini bisa mencakup tindakan kekerasan, seperti menempatkan perempuan pada posisi subordinat, yang dapat menyebabkan tindakan kekerasan terhadap perempuan. Subordinasi terhadap perempuan berarti menempatkan perempuan pada derajat yang lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam bidang kehidupan, sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya.

Perempuan sering kali dipandang sebelah mata dan dianggap lemah. Karena banyaknya anggapan seperti itu, perempuan kerap kali diremehkan. Pembahasan mengenai perempuan pun sering dijadikan sebagai tema dalam sebuah cerita atau puisi. Hingga kini, masih banyak perempuan, terutama yang tinggal di daerah pedalaman, yang masyarakatnya masih menganut budaya lama. Misalnya budaya perjodohan, di mana perempuan tidak bisa menolak jodoh yang telah dipilihkan. Budaya seperti ini sulit dihapus karena telah diwariskan secara turun-temurun. Budaya perjodohan tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan, yang juga termasuk dalam salah satu bentuk tindakan kekerasan. Tindakan kekerasan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk memaksa orang lain. Kekerasan ini bisa dialami oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Namun, yang paling banyak menjadi korban adalah perempuan, seakan-akan tidak ada tempat yang aman bagi perempuan.

Tindakan kekerasan terhadap perempuan juga dapat diungkapkan dalam karya sastra. Kekerasan bisa dialami oleh siapa pun, baik laki-laki maupun perempuan, dan bisa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Bentuk kekerasan bisa berupa kekerasan fisik, psikis, seksual, ekonomi, dan sosial-budaya. Kekerasan fisik mencakup tindakan memukul atau perlakuan yang dapat menyebabkan luka. Kekerasan psikis mencakup penghinaan atau intimidasi yang dapat menyebabkan trauma mental. Kekerasan seksual mencakup pemerkosaan tanpa adanya persetujuan. Kekerasan ekonomi mencakup penelantaran dalam hal keuangan. Kekerasan sosial-budaya mencakup praktik-praktik tradisional yang merugikan perempuan. Menurut Humm (1986:32), dominasi terhadap perempuan dalam karya sastra ditunjukkan oleh laki-laki yang memiliki pandangan bahwa semua pembaca sastra adalah laki-

laki. Perempuan sering kali digambarkan secara diskriminatif, dan kenyataan seperti inilah yang mendorong lahirnya gerakan feminisme dalam bidang sastra.

Tindakan kekerasan terhadap perempuan dapat dikaji melalui teori feminisme yang menyatakan bahwa bentuk-bentuk kekerasan tersebut bukan merupakan penyimpangan dari norma sosial, melainkan bagian mendasar dari budaya patriarki. Dari perspektif feminisme, kekerasan terhadap perempuan dipahami sebagai konsekuensi dari ketimpangan gender yang telah mengakar dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang sosial, politik, maupun ekonomi. Inti dari pemikiran feminisme adalah bahwa perempuan harus memiliki kesempatan yang setara dengan laki-laki dalam mengembangkan dirinya. Feminisme bertujuan untuk menunjukkan bagaimana penilaian terhadap suatu kondisi sosial di mana perempuan menjalani kehidupannya, membuka peluang untuk merancang kembali kehidupan mereka, dan menawarkan kebebasan untuk masa depan yang lebih adil dan setara.

Tindakan kekerasan terhadap perempuan tidak dapat dipandang sekadar sebagai penyimpangan sosial semata, melainkan merupakan bagian dari struktur budaya patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Dalam perspektif feminisme, kekerasan yang dialami perempuan, baik secara fisik, psikis, ekonomi, maupun seksual, merupakan bentuk ketimpangan relasi gender yang mengakar dalam sistem sosial, politik, dan ekonomi. Feminisme menyoroti pentingnya kesetaraan dan kebebasan bagi perempuan untuk menjalani kehidupannya tanpa tekanan atau dominasi dari pihak lain. Salah satu bentuk kekerasan yang sering dialami perempuan dan mendapat perhatian serius dalam kajian feminisme adalah pelecehan seksual.

Pelecehan seksual merupakan istilah yang tergolong baru. Menurut Collier (1998:2), istilah tersebut mulai digunakan di Amerika Serikat sekitar tahun 1970-an dan umumnya mulai digunakan di Inggris pada tahun 1980-an. Pelecehan seksual adalah perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seksualitas yang dapat menyinggung perasaan penerima (Darni, 2020:55). Pelecehan seksual ditandai dengan adanya sifat merendahkan atau melecehkan secara seksual, tidak diinginkan oleh korban, dapat terjadi di ruang publik, sekolah, kantor, atau bahkan di rumah, serta menimbulkan dampak psikologis, sosial, maupun fisik bagi korban. Fenomena ini mencerminkan ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban, di mana pelaku seringkali memanfaatkan posisi sosial, jabatan, atau kekuatan fisik untuk mengintimidasi atau memaksa korban. Pelecehan seksual juga seringkali tidak dilaporkan karena korban merasa takut, malu, atau khawatir tidak akan dipercaya. Hal ini menunjukkan adanya celah dalam sistem perlindungan hukum dan budaya masyarakat yang masih cenderung menyalahkan korban. Oleh karena itu, penting untuk membangun kesadaran

kollektif dan mendorong perubahan sosial yang berpihak pada korban serta menghapus budaya patriarki yang menjadi akar dari tindakan pelecehan seksual.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi dan analisis deskriptif, sedangkan penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengukur dan menganalisis data secara statistik. Penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan data yang bersifat deskriptif, di mana peneliti berupaya menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh partisipan dalam konteks sosial (Creswell, 2014:185). Dalam analisis kualitatif, data yang dihasilkan berupa kata-kata dan bukan angka. Menurut Arikunto (2006), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang relatif baru dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, dan keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Mulyana (2008:151), penelitian kualitatif adalah metode ilmiah yang digunakan untuk mengungkap suatu fenomena dengan mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara lengkap terhadap subjek penelitian. Bogdan dan Taylor (dalam Nugrahani, 2008), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati perilakunya. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan pengalaman atau fenomena dalam kehidupan nyata secara sistematis dan mendalam. Peneliti berfokus pada pembahasan konteks sosial dan budaya dari partisipan yang terlibat (Creswell, 2014:185).

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:203), instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan dalam proses pengumpulan data agar memudahkan, menghasilkan data yang lebih baik, lebih teliti, lengkap, dan sistematis, sehingga data tersebut lebih mudah untuk diolah. Instrumen penelitian merupakan bagian penting yang digunakan dalam penelitian mengenai tindakan kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Gogroke Reroncen Kembang Garing* karya Tulus Setiyadi, yaitu: 1. Peneliti, 2. Peralatan tulis seperti pulpen, buku, dan sejenisnya, 3. Perangkat elektronik seperti laptop. Tata cara pengumpulan data merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian. Oleh karena itu, pada tahap ini harus dilakukan dengan cermat dan teliti sesuai dengan prosedur dan ketentuan dalam penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah studi Pustaka, teknik membaca, dan teknik mencatat. Menurut Miles dan Huberman (1994:8-21), mereka mengembangkan suatu pendekatan yang sistematis dalam menganalisis data kualitatif. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan utama dalam analisis data kualitatif, 1. reduksi data yaitu menyaring dan menyederhanakan data relevan, 2. penyajian data yaitu menyusun data dalam bentuk yang mudah dipahami, dan 3. Penarikan kesimpulan yang membuat interpretasi akhir berdasarkan data.. Tata cara penulisan hasil penelitian ini

merupakan bagian penting yang harus diperhatikan dengan menyajikan data secara sistematis. Data yang disajikan berasal dari novel *Gogroke Reroncen Kembang Garing* karya Tulus Setiyadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelecehan seksual merupakan salah satu praktik sosial yang masih belum mendapatkan tanggapan serius dari sebagian pihak. Darni (2021:55) mengungkapkan bahwa banyak perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual lebih memilih diam, karena mempertimbangkan beberapa alasan, salah satunya enggan melaporkannya. Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan yang hingga kini belum memiliki dasar hukum yang pasti di Indonesia. Hampir semua perempuan pernah mengalami pelecehan seksual, dan hampir semua perempuan mengenal seseorang yang pernah menjadi korban pelecehan seksual.

Pelecehan terhadap perempuan ini sering kali dikaitkan dengan ketidaksetaraan gender yang melekat dalam norma dan budaya. Pandangan yang merendahkan perempuan dan stereotip mengenai peran serta dominasi laki-laki dalam masyarakat menjadi penyebab utama tindakan kekerasan terhadap perempuan. Hal ini menimbulkan ketidakadilan, ketimpangan, serta penyalahgunaan kekuasaan yang pada akhirnya bermuara pada pelecehan, kekerasan fisik, seksual, maupun emosional terhadap perempuan. Untuk mengatasi permasalahan ini, penting untuk memperjuangkan kesetaraan gender, mengubah norma-norma yang merugikan perempuan, membangun kesadaran terhadap hak-hak perempuan, memberikan edukasi, menegakkan hukum secara adil, serta memberdayakan perempuan dalam semua aspek kehidupan. Hal ini menjadi langkah penting dalam upaya pencegahan dan pengurangan pelecehan terhadap perempuan.

Tindakan pelecehan seksual dapat dikategorikan sebagai pelecehan apabila perempuan merasa tidak nyaman, tersinggung, dan marah atas tindakan yang diterimanya. Namun, jika perempuan tidak merasa tersinggung, maka tindakan tersebut dianggap bukan termasuk pelecehan seksual, karena antara laki-laki dan perempuan sama-sama menyetujuinya (Darni, 2021:56). Kurangnya edukasi yang memadai menyebabkan masih banyaknya kasus pelecehan seksual dalam masyarakat. Oleh karena itu, sudah seharusnya masyarakat mengetahui bentuk, faktor, penyebab, dan dampak dari pelecehan seksual, agar setiap individu memahami serta mengetahui bagaimana cara menangani dan bertindak ketika menghadapi pelecehan seksual, sehingga kasusnya dapat diminimalkan.

Selain itu, sistem hukum di Indonesia hingga saat ini belum menyediakan perlindungan hukum yang relevan bagi korban pelecehan seksual. Kondisi ini menunjukkan pentingnya

reformasi hukum dan sosial untuk menciptakan lingkungan yang aman dan adil bagi para korban. Diperlukan upaya kolektif dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menghapus stigma, memberikan edukasi seksual, serta memperkuat sistem pelaporan yang ramah terhadap korban. Hanya dengan cara ini, korban akan merasa didukung dan berani melaporkan tindakan yang dialaminya sehingga dapat mencegah dan mengurangi kasus pelecehan seksual di masyarakat.

Setiap tindakan tentu memiliki bentuk dan penyebab yang melatarbelakanginya, demikian pula dengan pelecehan seksual. Tindakan pelecehan seksual juga memiliki beberapa bentuk dan penyebab. Bentuk dari pelecehan seksual terdiri dari tiga jenis, yaitu pelecehan seksual dalam bentuk visual, fisik, dan verbal. Sementara itu, penyebab dari tindakan pelecehan seksual meliputi tiga faktor, yakni faktor keluarga, faktor lingkungan, dan faktor individu. Tindakan pelecehan seksual ini selaras dengan yang digambarkan dalam Novel *Gogroke Rerongen Kembang Garing* karya Tulus Setiyadi. Tokoh Harwati mengalami tindakan kekerasan yang dilakukan di tempat tinggal dan tempat kerjanya oleh rekan kerjanya. Bentuk dan penyebab dari tindakan pelecehan seksual dalam novel tersebut akan dijelaskan secara khusus pada bagian selanjutnya.

Bentuk Pelecehan Seksual

Kusmana (2005) menjelaskan bahwa bentuk pelecehan seksual terdiri dari tiga macam, yaitu, pelecehan seksual dalam bentuk visual, pelecehan seksual dalam bentuk fisik, dan pelecehan seksual dalam bentuk verbal (dalam Karlina & Prabowo, 2014:1381). Klasifikasi ini membantu dalam memahami berbagai manifestasi pelecehan seksual yang dapat terjadi di mana saja, seperti di tempat kerja, lembaga pendidikan, atau ruang publik. Dengan mengenali bentuk-bentuk pelecehan seksual ini, setiap individu dan lembaga diharapkan dapat lebih waspada serta mengambil langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang tepat terhadap pelecehan seksual. Namun, pelecehan seksual yang tergambar dalam Novel *Gogroke Rerongen Kembang Garing* karya Tulus Setiyadi hanya mencakup dua jenis, yaitu pelecehan seksual dalam bentuk visual dan verbal. Penjabaran mengenai dua bentuk pelecehan seksual ini akan dijelaskan lebih lanjut di bagian berikut.

Setiap tindakan pasti memiliki bentuk dan penyebab yang mendorong terjadinya tindakan tersebut, begitu pula dengan pelecehan seksual. Pelecehan seksual juga memiliki beragam bentuk dan penyebab. Tiga bentuk utama pelecehan seksual adalah: pelecehan seksual dalam bentuk visual, fisik, dan verbal. Sementara itu, penyebab dari tindakan pelecehan seksual ini dapat dikategorikan ke dalam tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor

lingkungan, dan faktor individu. Bentuk dan penyebab pelecehan seksual tersebut akan dijelaskan secara khusus pada bagian berikutnya.

1. *Pelecehan Seksual Visual*

Pelecehan seksual dalam bentuk visual merupakan pandangan atau tatapan yang penuh nafsu terhadap perempuan yang dijadikan korban, sehingga korban merasa tidak nyaman, terintimidasi, dan tidak menginginkan perlakuan tersebut (Kusmana, 2005). Pelecehan seksual visual juga melibatkan konten atau tindakan seksual secara visual yang tidak diinginkan, seperti gambar, gestur, atau ekspresi yang bersifat seksual. Meskipun tidak melibatkan kontak fisik langsung, bentuk pelecehan seksual ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak nyaman dan merugikan korban. Contoh dari pelecehan seksual visual meliputi menatap tubuh seseorang dengan cara yang tidak pantas, memperlihatkan materi visual yang bersifat seksual tanpa persetujuan, atau membuat gestur yang bersifat seksual. Tindakan ini dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk tempat kerja, lembaga pendidikan, atau ruang publik. Dampak dari pelecehan seksual visual ini cukup signifikan, seperti rasa malu, takut, atau terintimidasi. Korban bisa mengalami penurunan rasa percaya diri, stres, dan bahkan gangguan kesehatan mental. Selain itu, pelecehan ini juga dapat mengganggu produktivitas dan kenyamanan dalam lingkungan sosial.

Interaksi antar tokoh dalam Novel *Gogroke Rerongen Kembang Garing* karya Tulus Setiyadi sering menggambarkan ketimpangan dalam interaksi gender, terutama ketika tokoh perempuan menjadi objek pandangan atau ucapan yang mengandung unsur seksual. Kondisi ini sering kali tidak hanya terjadi secara fisik, namun juga melalui komentar atau tindakan yang tidak menyenangkan dan melewati batas pribadi perempuan. Tindakan pandangan yang mengandung unsur seksual seperti ini menunjukkan bentuk pelecehan seksual visual yang melanggar norma sosial dan etika. Pelecehan seksual visual ini juga dialami oleh tokoh Harwati, yang mengalami pelecehan seksual dari Husin, rekan kerjanya. Salah satu kutipan yang mengandung unsur pelecehan seksual visual ini dapat dilihat dalam bagian selanjutnya dari novel tersebut.

Husin mung meneng wae karo ngulate dhadhane Harwati.

“Ngapa Mas, nguwasna aku terus?” pitakone Harwati semu mrengut.

“Awit ayu, mula aku seneng nguwasna kowe. Bener ora?” panggodhane Husin. Harwati banjur ngadeg terus lunga saka papan kono. (Setiyadi, 2016:49-50).

Terjemahan

Husin hanya diam sambil menatap dada Harwati.

“Kenapa, Mas, terus saja memperhatikan aku begitu?” tanya Harwati dengan ekspresi agak kesal.

“Karena kamu cantik, makanya aku senang memandangi kamu. Benar, kan?” goda Husin. Harwati kemudian berdiri dan pergi dari tempat itu. (Setiyadi, 2016:49-50).

Harwati sebagai tokoh utama perempuan dalam novel *Gogroke Rerongen Kembang Garing* karya Tulus Setiyadi mengalami pelecehan seksual visual yang dilakukan oleh Husin, rekan kerjanya di perusahaan tersebut. Kutipan di atas menunjukkan bahwa saat Harwati sedang menjelaskan tentang keuangan perusahaan di ruang Husin, Husin hanya diam sambil memandangi dada Harwati hingga tidak fokus pada pembahasannya. Menyadari pandangan Husin yang tidak sopan, Harwati pun bertanya dengan raut wajah kesal, mengapa terus memperhatikannya seperti itu.

Kutipan tersebut juga memperlihatkan bentuk pelecehan seksual visual yang dialami oleh Harwati. Ucapan yang dilontarkan oleh Husin sebagai rekan kerja termasuk pernyataan yang merendahkan perempuan, dengan fokus pada aspek fisik tanpa persetujuan. Kalimat tersebut mengandung unsur godaan seksual yang tidak pantas dan terjadi dalam konteks sosial yang seharusnya menjaga kesopanan dan rasa hormat. Ucapan Husin juga menunjukkan objektifikasi terhadap Harwati, ketika penampilan fisik dan kecantikannya dipandang secara tidak wajar dan dijadikan kesenangan pribadi. Tindakan ini dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual verbal visual karena mengandung komentar bernuansa seksual yang tidak diinginkan oleh korban, serta mencerminkan dominasi dan kontrol simbolik dari laki-laki terhadap perempuan. Harwati kemudian berdiri dan pergi meninggalkan Husin, menunjukkan rasa tidak nyaman dan penolakan terhadap perilaku tersebut. Tindakan yang dilakukan Husin ini dapat menyebabkan korban merasa takut dan terganggu dalam menjalankan pekerjaannya, sehingga tidak bisa bekerja secara maksimal. Analisis ini relevan dengan pendekatan feminisme, yang menjelaskan bagaimana perempuan sering kali menjadi korban ketimpangan kekuasaan dan norma patriarki, terutama dalam interaksi antar gender. Harwati menjadi gambaran perempuan yang mengalami tekanan psikologis akibat ucapan seksual yang tidak menghormati.

2. Pelecehan Seksual Verbal

Pelecehan seksual verbal merupakan bentuk pelecehan berupa ejekan, candaan, pernyataan, atau pertanyaan yang bersifat seksual yang tidak diinginkan, serta paksaan untuk berkencan. Pelecehan seksual secara verbal ini sering dianggap sepele oleh pelaku dengan dalih "hanya bercanda" atau "pujian" (Kusmana, 2005). Namun, ucapan-ucapan

tersebut bisa menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak nyaman bagi korban, baik di ruang publik maupun privat. Korban bisa merasa malu, takut, dan mengalami gangguan psikologis akibat pelecehan seksual verbal yang terus-menerus terjadi. Pelecehan seksual verbal ini sering kali dianggap ringan dibandingkan pelecehan seksual fisik, padahal dampaknya bisa sangat besar. Korban bisa mengalami trauma psikologis, rasa malu, serta kehilangan rasa percaya diri. Pelecehan seksual verbal juga sering kali menjadi awal dari bentuk pelecehan lain yang lebih eksplisit. Selain itu, budaya patriarki yang membenarkan candaan berbau seksual sering membuat pelecehan seksual verbal dianggap lumrah atau tidak serius. Oleh karena itu, pendekatan hukum dan pendidikan masyarakat sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran bahwa ucapan juga dapat melukai dan merupakan bentuk kekerasan ketika tidak diinginkan oleh korban.

Pelecehan seksual dalam bentuk verbal ini juga dialami oleh tokoh perempuan, Harwati, dalam Novel *Gogroke Reroncen Kembang Garing*. Harwati mengalami pelecehan verbal di rumah tempat tinggalnya. Rumah tersebut bukan milik Harwati sendiri, melainkan milik temannya, Kartini. Harwati dan Kartini saling mengenal melalui aplikasi Facebook. Setelah mereka akrab, Harwati yang memutuskan merantau ke kota yang sama dengan Kartini, memilih tinggal bersama Kartini karena ia tidak diterima di universitas yang dituju. Ia kemudian mencari pekerjaan di kota tersebut. Namun, semakin lama Harwati mengetahui bahwa pekerjaan Kartini adalah sebagai pekerja seks komersial. Awalnya Harwati terkejut, tetapi ia menyadari bahwa Kartini pasti memiliki alasan mengapa bekerja demikian. Oleh sebab itu, Harwati sering disangka memiliki pekerjaan yang sama dengan Kartini, yakni sebagai pekerja seks. Hal ini menjadi latar belakang mengapa Harwati kerap mengalami pelecehan seksual secara verbal.

“Wis...wis Mas... aja diterusna. Aku kesel arep turu.”

“Wowww....ehm...”

“Ngapa Mas...?”

“Turu dhewe ta...apa gelem...? durung rampung anggone ngomong wis dipancal karo Harwati.

“Tulung Mas...saiki kowe bali wae. Menawa ora, aku bisa nekat...cepat...tulung bali wae...mangga!” tangane Harwati karo menehi sasmita supaya cepet metu. (Setiyadi, 2016:124).

Terjemahan

“Sudah... sudah Mas... jangan dilanjutkan. Aku capek, mau tidur.”

“Wowww...ehm...”

“Kenapa Mas...?”

“Tidur sendiri ya... atau mau...?” belum selesai ucapannya, langsung dipotong oleh Harwati.

“Tolong Mas... sekarang kamu pulang saja. Kalau tidak, aku bisa nekat... cepat... tolong pulang saja... silakan!”



Tangan Harwati pun memberi isyarat agar segera keluar.
(Setiyadi, 2016:124).

Kutipan di atas menunjukkan salah satu kutipan yang mengandung unsur pelecehan seksual verbal. Dalam kutipan tersebut, tokoh Harwati merasa tidak nyaman dengan kehadiran Sulton. Sulton adalah teman Kartini yang sering berkunjung ke rumah Kartini. Tokoh Sulton mengucapkan kata-kata bernuansa seksual kepada tokoh perempuan Harwati tanpa persetujuannya. Tindakan ini tidak hanya melanggar norma kesopanan, tetapi juga menunjukkan adanya dominasi dan ketimpangan kekuasaan antar gender. Peristiwa ini terjadi di rumah Kartini, teman Harwati. Rumah Kartini merupakan tempat yang juga dihuni oleh Harwati. Harwati merasa bahwa Sulton datang ke rumah tersebut hanya untuk menggoda dirinya. Hal ini dapat dilihat ketika Harwati mengusir Sulton secara halus, tetapi Sulton malah menggoda dengan menawarkan untuk menemaninya tidur. Ucapan ambigu seperti itu sudah termasuk dalam tindakan pelecehan verbal karena bersifat tidak pantas untuk diucapkan kepada orang lain, terlebih lagi kepada perempuan yang sedang berada sendirian di rumah. Ucapan Sulton tersebut juga menyebabkan Harwati merasa tidak nyaman dan khawatir, takut jika Sulton melakukan tindakan yang tidak diinginkan. Tindakan pelecehan seksual verbal ini dapat dianggap sebagai salah satu cara sistem patriarki mengontrol dan merendahkan perempuan serta martabatnya. Sikap Harwati yang menolak dan meminta Sulton untuk pergi dari rumah menunjukkan bentuk perlawanan dan penolakan perempuan terhadap tekanan seksual yang tidak diinginkan. Pelecehan seksual verbal ini mencerminkan realitas sosial, di mana perempuan sering kali dijadikan objek seksual.

Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang terhadap lawan jenisnya. Hal ini sangat erat kaitannya dengan tindakan kekerasan dalam bentuk pelecehan seksual yang membuat korban merasa tidak nyaman. Pelecehan seksual dilakukan dengan cara memaksa korban untuk melakukan sesuatu yang diinginkan oleh pelaku. Umumnya, pelecehan seksual terjadi karena adanya kesenjangan antara pelaku dan korban, serta karena pelaku merasa memiliki kesempatan untuk melakukan pelecehan, ditambah adanya stimulus dari korban yang memicu tindakan pelaku, seperti korban mengenakan pakaian terbuka atau menonjolkan bentuk tubuh secara berlebihan (Aprillita 2012 dalam Ahyun, Solehati, Prasetya, 2022:92).

Pelecehan seksual terhadap perempuan merupakan permasalahan yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual terhadap perempuan terdiri dari tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan, dan

faktor individu. Namun, dalam novel *Gogroke Reroncen Kembang Garing* karya Tulus Setiyadi, penyebab pelecehan seksual hanya mencakup dua faktor, yaitu faktor lingkungan dan faktor individu. Penjelasan mengenai faktor-faktor penyebab pelecehan seksual akan dipaparkan pada bagian berikut.

1. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang kurang baik dapat menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual yang marak terjadi saat ini. Banyak anak yang salah dalam pergaulan sehingga menyimpang dan berani melakukan tindakan di luar kendali. Hal ini juga bisa dipicu oleh pengaruh dari teman-teman di sekitarnya. Oleh karena itu, penting untuk berhati-hati dalam bersosialisasi dengan orang lain, harus mampu memilih lingkungan yang baik serta memilih teman yang baik pula (Ahyun, Solehati, & Prasetya, 2022:94). Pelecehan seksual terhadap perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh faktor lingkungan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan tersebut. Lingkungan sosial, budaya, dan fisik memiliki peran signifikan dalam meningkatkan risiko terjadinya pelecehan seksual.

Hal ini tergambar dalam tokoh Harwati dalam novel *Gogroke Reroncen Kembang Garing* karya Tulus Setiyadi. Harwati menunjukkan ketegasan sikap dalam menghadapi dominasi laki-laki yang mencoba merayunya atau mendekatinya. Tokoh Harwati dengan tegas menolak tindakan yang meremehkan perasaannya dan tidak mau disamakan dengan Kartini, yang menjadi simbol perjuangan perempuan. Harwati menyuarakan dengan jelas bahwa perempuan memiliki prinsip dan pilihan hidup yang tidak bisa digeneralisasi. Sikap tegas Harwati ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Stop Mas... Nyuwun sewu aja kok anggep aku kaya Kartini. Dheweke arep ngono kuwi urusane, nanging aku ora bisa kok rayu nganggo cara sing kepiye. Dakuwun aja nemoni aku maneh!” (Setiyadi, 2016:124).

Terjemahan

"Stop, Mas... Maaf, jangan samakan aku dengan Kartini. Apa yang dia lakukan itu urusannya, tapi aku tidak bisa dirayu dengan cara seperti itu. Tolong, jangan temui aku lagi!" (Setiyadi, 2016:124).

Kutipan di atas menunjukkan sikap tokoh perempuan, Harwati, terhadap bentuk rayuan yang tidak pantas dari laki-laki. Sikap tegas Harwati dalam menolak rayuan dari Sulton, seorang laki-laki yang bersikap tidak sopan atau menyimpang dari norma dan etika. Harwati menegaskan bahwa dirinya bukanlah perempuan lemah yang bisa dikendalikan sesuka hati oleh laki-laki. Harwati tidak mudah terpengaruh oleh ajakan atau rayuan Sulton, dan dengan jelas menunjukkan bahwa ia memiliki prinsip yang tidak bisa

dilanggar. Tindakan ini merupakan bentuk penolakan Harwati terhadap tekanan seksual maupun sosial dari laki-laki yang menunjukkan sikap perempuan mandiri, waspada, dan sadar diri. Sikap tegas dan keberanian Harwati untuk memutuskan hubungan yang dianggap tidak sehat atau mengancam martabatnya dapat dimaknai sebagai bentuk perlindungan diri dari manipulasi emosional dan seksual. Harwati memilih untuk mundur secara hormat daripada harus mengorbankan nilai moral dan harga dirinya.

Kutipan ini juga mencerminkan penyebab pelecehan seksual dari faktor lingkungan, karena tokoh Harwati tinggal serumah dengan Kartini. Kartini adalah teman Harwati yang bekerja sebagai pekerja seks komersial. Harwati tidak ingin disamakan dengan Kartini oleh orang lain. Lingkungan tempat tinggal Harwati menyebabkan banyak orang menyamakan dirinya dengan Kartini. Kartini pula yang menerima Harwati untuk tinggal di rumahnya agar Kartini tidak sendirian, karena ia tinggal tanpa orang tua. Banyak orang mengetahui pekerjaan Kartini, sehingga ketika ada temannya, mereka mengira Harwati memiliki pekerjaan yang sama. Padahal, Harwati telah memiliki pekerjaan tetap di perusahaan sebagai staf keuangan.

Tokoh Harwati juga menegaskan kepada Sulton bahwa dirinya berbeda dengan Kartini. Pekerjaan Kartini tersebut adalah pilihannya sendiri, namun Harwati tidak bisa dirayu dengan cara yang sama seperti yang digunakan untuk merayu Kartini. Ia juga meminta agar Sulton tidak lagi menemuinya. Harwati merasa kesal terhadap anggapan Sulton yang menyamakan dirinya dengan Kartini. Kutipan ini melambangkan emosi dan perlawanan perempuan terhadap dominasi dan rayuan laki-laki yang cenderung manipulatif. Dalam konteks budaya Jawa, sikap Harwati ini bisa dianggap melanggar norma kepantasan perempuan yang biasanya lemah lembut dan penurut. Namun, sikap Harwati justru menunjukkan pribadi yang teguh, memiliki kesadaran diri, dan menjaga harga diri meskipun harus menghadapi tekanan emosional dan sosial.

2. Faktor Individu

Faktor individu terjadi karena kepribadian seseorang itu sendiri, baik secara internal maupun eksternal. Hal ini bisa disebabkan oleh kondisi keluarga atau lingkungan masyarakat yang kurang baik. Faktor internal mencakup anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, anak-anak yang polos dan mudah terpengaruh, anak-anak yang sangat tergantung pada orang dewasa, dan sebagainya (Ahyun, Solehati, & Prasetya, 2022:94). Pelecehan seksual terhadap perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan atau budaya, tetapi juga oleh faktor individu yang sudah melekat dalam diri pelaku maupun korban.

Faktor individu penyebab pelecehan seksual ini tampak seperti yang dialami oleh tokoh perempuan, Harwati, dalam Novel *Gogroke Reroncen Kembang Garing* karya Tulus Setiyadi. Harwati adalah perempuan perantauan dari Madiun yang kini tinggal di kota Yogyakarta. Di Yogyakarta, Harwati bekerja di sebuah perusahaan sebagai bagian keuangan. Bagian keuangan dalam perusahaan tersebut berhubungan langsung dengan pimpinan perusahaannya. Karena sering berinteraksi dengan atasannya, Pak Hanafi, Harwati mulai merasa jatuh cinta kepada Pak Hanafi. Ternyata, Pak Hanafi juga memiliki perasaan yang sama terhadap Harwati. Keduanya bahkan sampai menjalin hubungan badan karena saling mencintai, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut ini.

...Gegandhengane antara Harwati lan pimpinane kuwi saya rumaket. Harwati dhewe saya bingung, apa iki sing diarani witing tresna jalaran saka kulina. Nalare kepingin njaga jarak, nanging rasane ati saya tambah seneng. Saben wengi Harwati mung mikir marang apa sing dirasake kuwi. Menawa wektune kerja Pak Hanafi ora teka ning kantor ana rasa kepingin ketemu. Mbokmenawa rasane lagi perang batin kang gawe ora jenjem atine. (Setiyadi, 2016:40).

Terjemahan

...Hubungan antara Harwati dan atasannya semakin dekat. Harwati sendiri semakin bingung, apakah ini yang disebut cinta datang karena terbiasa. Secara logika ia ingin menjaga jarak, tetapi perasaannya justru semakin tumbuh. Setiap malam Harwati hanya memikirkan apa yang ia rasakan itu. Jika saat jam kerja Pak Hanafi tidak datang ke kantor, muncul rasa rindu untuk bertemu. Mungkin perasaannya sedang mengalami pergulatan batin yang membuat hatinya tidak tenang. (Setiyadi, 2016:40).

Hubungan antara Harwati dan Pak Hanafi, sebagai pimpinan di perusahaan tersebut, semakin lama semakin dekat. Harwati berusaha berpikir untuk menjaga jarak dengan Pak Hanafi, tetapi hatinya terlanjur terpaut pada atasannya. Harwati juga tidak ingin menjadi penyebab retaknya rumah tangga Pak Hanafi. Dari usia saja sudah tampak jelas bahwa jarak usia Harwati dan Pak Hanafi cukup jauh, seperti antara anak dan ayah. Setiap malam, Harwati melamun memikirkan perasaan yang baru saja ia alami. Ketika tiba waktu kerja dan Pak Hanafi tidak tampak di kantor, Harwati merasa rindu ingin bertemu. Harwati merasa sedang berada dalam pergulatan batin yang membuat hatinya tidak tenang dan tenteram. Tindakan Harwati ini termasuk sebagai bentuk pelecehan seksual yang didorong oleh faktor individu, khususnya dari pihak pelaku, yakni Pak Hanafi. Pak Hanafi memanfaatkan kekuasaannya dan kedekatan hubungan kerja dalam ruang lingkup profesional untuk membangun ketergantungan emosional terhadap Harwati, yang secara struktural memiliki posisi lebih lemah sebagai bawahannya.

Faktor individu dari pelaku terlihat dalam inisiatif membangun kedekatan yang berlebihan di luar konteks profesionalitas. Hal ini menyebabkan Harwati mengalami

konflik batin. Banyak kasus pelecehan seksual yang melibatkan emosi dan kekuasaan, yang sering kali menjadi pemicu munculnya tekanan psikologis terhadap perempuan dan berakhir dalam hubungan yang dipaksakan dan tidak sehat. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bahwa faktor individu dari pelaku yang memanfaatkan kekuasaan dapat menjadi pemicu terjadinya pelecehan seksual yang menimbulkan ketidaknyamanan dan tekanan batin bagi korban.

KESIMPULAN

Tindakan kekerasan berupa pelecehan yang dialami oleh tokoh utama perempuan, Harwati, adalah pelecehan seksual secara visual dan verbal. Pelecehan seksual secara visual berupa pandangan atau tatapan yang penuh nafsu terhadap perempuan yang menjadi korban, sehingga membuatnya merasa tidak nyaman atau terintimidasi. Pelecehan seksual secara visual yang dialami oleh Harwati berupa pandangan dengan muatan seksual yang dilakukan oleh Husin, rekan kerja Harwati. Pelecehan tersebut membuat Harwati merasa tidak nyaman dan terganggu dalam menjalankan pekerjaannya di perusahaan tersebut. Adapun pelecehan seksual secara verbal berupa ejekan, candaan, pernyataan, atau pertanyaan yang bersifat seksual yang tidak diinginkan, serta paksaan untuk berkencan. Pelecehan verbal ini dilakukan oleh tokoh Sulton, teman dari Kartini, terhadap Harwati. Pelecehan seksual secara verbal ini berbentuk candaan yang menyentuh hal-hal sensitif dan tidak pantas diucapkan kepada perempuan lain. Hal ini membuat Harwati merasa tidak nyaman dan takut. Harwati takut apabila ucapan Sulton terdengar orang lain, mereka akan mengira bahwa Harwati adalah perempuan yang tidak baik. Selain mengalami pelecehan seksual secara visual dan verbal, ada penyebab dari pelecehan seksual yang dialami oleh tokoh Harwati, yaitu faktor lingkungan dan faktor individu. Untuk faktor lingkungan, karena Harwati tinggal satu rumah dengan temannya, Kartini. Kartini adalah teman Harwati yang bekerja sebagai pekerja seks. Oleh karena itu, jika ada teman Kartini yang berkunjung ke rumah, mereka akan mengira Harwati memiliki pekerjaan yang sama dengan Kartini. Sementara untuk faktor individu, tokoh Harwati mengalami pelecehan seksual karena Harwati memiliki rasa cinta kepada Pak Hanafi, pimpinan di perusahaannya, dan ternyata Pak Hanafi juga mencintai Harwati. Pak Hanafi juga melakukan pelecehan terhadap Harwati karena adanya perasaan cinta sekaligus kebutuhan biologis yang tidak terpenuhi dari istrinya.

Gambaran perempuan dalam novel ini menunjukkan bahwa perempuan kerap menjadi pihak yang harus menanggung akibat dari keputusan laki-laki, baik secara emosional maupun sosial. Namun, di sisi lain, tokoh Harwati juga memperlihatkan bentuk perlawanan batin dan kesadaran diri terhadap posisinya, yang merupakan bagian dari semangat feminisme yang

memperjuangkan kebebasan, penghargaan, dan keadilan bagi perempuan. Dengan demikian, dalam *Novel Gogroke Reroncen Kembang Garing* karya Tulus Setiyadi tidak hanya tergambar pengalaman perempuan dalam budaya patriarki, tetapi juga menjadi media kritik sosial terhadap struktur hubungan yang tidak adil. Melalui tokoh dan konflik yang dihadirkan dalam novel ini, tergambar kekhawatiran dan perjuangan perempuan dalam memperoleh pengakuan atas identitas dan martabatnya sebagai perempuan yang utuh dan setara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, R. (2017). Feminisme dan Ketahanan Budaya Perempuan Indonesia dalam Perspektif Organisasi Islam Wanita (Studi Pada Pimpinan Pusat Nasyiatul 'Aisyiyah Periode 2012-2016). *Jurnal Polinter : Kajian Politik dan Hubungan Internasional*; Vol 2, No 2 (2017); 54-78 ; 2460-0903 ; 2406-7776. <https://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/polhi/article/view/600>
- Agusta, R., & Siana, N. (2023). KLASIFIKASI BENTUK, FAKTOR PENYEBAB, DAN DAMPAK PELECEHAN SEKSUAL PADA FILM PENYALIN CAHAYA. *Sintesa*; Vol 2 No 01 (2023): *Jurnal Sintesa Volume 02 No 01 Februari 2023*; 75-90 ; 2986-3759. <https://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/sintesa/article/view/8464>
- Ahyun, F. Q., Solehati, S., & Prasetya, B. (2022). Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual serta dampak psikologis yang dialami korban. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 92-97. <file:///C:/Users/Hidayatul%20Aliyah/Downloads/alathfal,+Journal+manager,+3.+Faizah.pdf>
- Aizid, R. (2024). Pengantar Feminisme. *Anak Hebat Indonesia*. (44-45) https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Feminisme/MRX3EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Amalia, I. N., & Octaviani, D. (2021). Implementasi Karya Sastra dalam Pendidikan Karakter sebagai Pembelajaran Kognitif. *Prosiding Samasta*; 2021: *Prosiding Samasta*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/416%20%E2%80%93%93%20422>
- Andestend, A. (2020). Feminisme Sosialis di dalam Novel Mencari Perempuan yang Hilang Karya Imad Zaki. *Jurnal Ilmiah KORPUS*; Vol. 4 No. 2: AGUSTUS 2020; 138-147 ; *Jurnal Korpus*; Vol 4 No 2: AGUSTUS 2020; 138-147 ; 2614 6614. <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/view/8022>
- Arivia, G. (2006). *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. [ResearchGate+6E-Theses UIN Malang+6ResearchGate+6](https://www.researchgate.net/publication/354111116)

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications
- Damono, S. D. (2006). Pengarang, Karya Sastra dan Pembaca. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(1).
- Darni, & Ernawati, Y. (2021). *Sosiologi Sastra Jawa*. Penerbit Unesa University Press
- Darni. 2015. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern*. Penerbit Unesa University Press
- Kurnianingsih, S. (2003). Pelecehan seksual terhadap perempuan di tempat kerja. *Buletin Psikologi*, 11(2). <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7464/5803>
- Ode, N. I., Djamudi, N. L., Nazar, A., Arsad, A., & Susiati, S. (2023). Feminisme dalam Novel *Burned Alive* Karya Souad. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*; Vol. 5 No. 1 (2023): *Jurnal Pendidikan dan Konseling*; 3204-3215 ; 2685 936X ; 2685-9351 ; 10.31004/Jpdk.V5i1. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11499>
- PELECEHAN SEKSUAL DARI ASPEK MEKANISME PERTAHANAN DIRI. (2023). (n.p.): Penerbit Qiara Media. https://www.google.co.id/books/edition/_/_jr_rEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
- Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. <http://repository.uin-malang.ac.id/1123/>
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sexual, R. I. W. V. O., Kumaradewi, H. A. P., & Winta, M. V. I. *Resiliensi Pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual*. https://repository.usm.ac.id/files/journalmhs/F.111.15.0111_20200305030455.pdf
- Sumera, M. (2013). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual terhadap Perempuan. *Lex et Societatis*, 1(2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexetsocietatis/article/view/1748>
- Teguh, M. T. S., Wulan, T. N., & Juansah, D. E. (2023). Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif dan Kualitatif pada Metode Penelitian. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5962-5974.
- Triwijati, N. E. (2007). Pelecehan Seksual: Tinjauan Psikologis. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 4, 303-306. <https://journal.unair.ac.id/filerPDF/Pelecehan%20Seksual%20Tinjauan%20Psikologi.pdf>